

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS SISTEMATIKA WAHYU

Siti Maryam, Ahmad Riyadi, Wildan Saugi

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Samarinda

sitimaryam.iainsmd19@gmail.com;

ahmriyadi417@gmail.com; wildan.saugi87@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the implementation of revelation systematic based education on the characters of third grade students of SD Integral Rahmatullah Lempake, North Samarinda. The approach used in this research was qualitative. The type of the research was descriptive. This research was conducted at SD Integral Rahmatullah Lempake, North Samarinda. The data collection techniques were observation, interviews and documentation. The data analysis technique used resource clarification, data reduction, data presentation, conclusion and verification.

The implementation of revelation systematic based education on the characters of third grade students of SD Integral Rahmatullah Lempake, North Samarinda are carried out through the approaches of: first, teacher modeling, second habituation at school such as Dhuha prayer, infaq (charity), etc. The supporting and obstructing factors in the implementation of revelation systematic based education on the characters of third grade students of SD Integral Rahmatullah are 1) supporting factors: first, the role of the school foundation on the policy of the programs implemented by the school, second, the role of the teachers in implementing the revelation systematic in learning, third, the active role of parents in the school program; 2) obstructing factors: first, the teachers' character which is sometimes inconsistent in modeling, while teachers from outside are less knowledge on the revelation systematic, second, parents' unconcern on the students' bad behavior at home.

Keywords: education implementation, revelation systematic, student character

Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu pada Karakter siswa kelas III SD Integral Rahmatullah Kelurahan lempake Samarinda Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah Kelurahan Lempake Samarinda Utara. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui klasifikasi sumber, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi.

Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu pada Karakter Siswa di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah Kel Lempake Samarinda Utara dilakukan dengan menggunakan pendekatan ; *pertama*, melalui keteladanan guru *kedua*, melalui pembiasaan yang dilaksanakan selama disekolah seperti shalat dhuha, infak dll. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan berbasis Sistematika wahyu pada Karakter Siswa Kel Lempake Samarinda Utara adalah 1) Faktor Pendukung: *pertama*, peran Yayasan yang menaungi dan mempunyai kebijakan tentang program-program yang akan dilaksanakan oleh sekolah, *kedua* peran guru dalam mengimplementasikan Sistematika Wahyu selama

pembelajaran, *ketiga* peran aktif orang tua dalam program sekolah; 2) Faktor penghambat: *Pertama* Karakter Guru yang masih kurang konsisten dalam memberikan keteladanan, guru dari luar masih awam tentang Sistematika Wahyu, *Kedua* pengabaian dari orang tua tentang sikap yang kurang baik di rumah.

Kata Kunci: impelementasi pendidikan, sistematika wahyu, karakter siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk formal, non formal, dan informal di sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung terus menerus atau seumur hidup (*long Life*) yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan seseorang, agar dikemudian hari mampu berperan sesuai fungsinya. Pengalaman-pengalaman inilah yang akan bermanfaat bagi seseorang dimasa depan. Ujung tombak keberhasilan pendidikan terletak pada pendidik. Keteladanan dan kekonsistenan dalam penerapan kebiasaan-kebiasaan baik adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan.

Keteladanan yang dilihat dan pembiasaan yang diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan akan berpengaruh terhadap karakter seseorang, sekelompok orang bahkan sebuah bangsa dimasa depan. Inilah mengapa orang tua, sekolah dan masyarakat bahkan sebuah bangsa sangat peduli dengan pendidikan karakter. Lance Morrow mengatakan peradaban akan jatuh ketika moral memburuk, dimana masyarakat gagal menyampaikan kebaikan, kekuatan karakter terhadap generasi berikutnya.¹

Karakter mulia berasal dari pendidikan dan pengasuhan/pembinaan orang tua, sedangkan guru di sekolah merupakan penunjang dalam memperkuat karakter yang diajarkan dalam keluarga. Dengan demikian, kedua belah pihak harus saling bekerja sama agar hal-hal yang diharapkan dapat berhasil.²

Martin Luther menyatakan pendapatnya, keluarga adalah pihak paling penting dalam mempengaruhi anak, jika orang tua mampu memberikan contoh dan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya, maka sikap anak-anak tidak akan jauh berbeda dengan sikap orang tuanya, begitupun sebaliknya jika orang tua tidak mampu memberikan contoh dan teladan yang baik, maka orang tua tidak akan bisa berharap anak-anaknya akan menjadi lebih baik darinya.³ Masa anak-anak merupakan masa yang paling sensitif terhadap rangsangan dari luar, sehingga perilaku orang tua dan orang-orang sekitar sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Anak-anak akan meniru kebiasaan orang-orang disekitarnya seperti cara berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain, oleh karena, orang tua dan lingkungan harus memberikan teladan yang baik.

Pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan oleh FW Foerster pada abad ke 18 dengan memakai pendekatan *idealis-spiritualis* dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan normatif. Pendidikan karakter lahir sebagai upaya menghidupkan

¹ Muhamad Yaumi, "Pendidikan Karakter", (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm.12

² Thomas Lickona, "Karakter Metter, Terjemah: *Persoalan Karakter*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 81

³ Jamal Ma'mur Asmani, "Management Strategis Pendidikan Anak Usia Dini," (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 75

kembali *pedagogi idealis spriritual* yang hampir hilang pada saat pesatnya faham *Fositivisme* yang dipelopori oleh August Comte pada masa itu.⁴

Gagasan tentang pendidikan karakter di Indonesia lahir, setelah melihat kondisi siswa yang pada masa ini mengalami kemerosotan moral. Berbagai pihak berpendapat bahwa pendidikan di Indonesia mengalami kegagalan dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter mulia. Banyaknya pemberitaan tentang kenakalan remaja seperti perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, tontonan pornografi yang menjadi tuntunan bagi generasi muda saat ini, budaya *bullying* yang dianggap suatu kesenangan yang memperlihatkan hilangnya rasa hormat dan kasih sayang kepada orang lain, bahkan anak-anak terancam putus sekolah yang semakin hari semakin mengawatirkan bagi kelanjutan sebuah Negara. Negara sebagai pengatur, pengendali dan pemegang kekuasaan tertinggi mempunyai kewajiban untuk mengembalikan fitrah manusia ke jalan yang semestinya, Negara bersama lembaga-lembaga pendidikan berupaya dan bekerja keras dalam membentuk karakter generasi muda secara intensif.

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 menegaskan bahwa karakter merupakan hasil perpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Olah hati berkaitan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi pondasi dalam membangun karakter seseorang. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Olah raga berkaitan dengan proses pandangan, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan untuk melatih seseorang untuk mewujudkan karakter secara kondusif. Selanjutnya olah rasa dan karsa berkaitan dengan keinginan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh.⁵

Begitu pentingnya pendidikan karakter pada sebuah Negara maka pendidikan karakter itu harus diajarkan sedini mungkin. Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan pertama dalam meletakkan dasar-dasar ilmu umum dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan Taman Kanak-kanak. Pada saat siswa memasuki usia 9-11 tahun ia memasuki masa operasional konkret pertama. Dimana mereka sudah mampu berfikir logis mengenai objek dan kejadian, maka sangat tepat bila penanaman nilai-nilai karakter itu mulai ditekankan lebih pada usia ini.⁶

Pendidikan karakter memerlukan banyak pihak dalam pelaksanaannya yang harus berperan serta, baik pihak internal sekolah maupun eksternal sekolah, pihak internal sekolah meliputi semua komponen yang ada di sekolah, sedangkan pihak eksternal meliputi orang tua siswa, masyarakat, media masa dan pemerintah. Pembelajaran yang dilakukan secara komperenshif diyakini mampu membina karakter siswa berperilaku terpuji berkat pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

DR. Zubaedi mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan karakter dapat diberikan secara komperenshif yakni dengan menggunakan metode inkulkasi (*Inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*fasilitation*), dan mengembangkan keterampilan (*skill*

⁴ Fatmiyati, "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Lukmanul Hakim Samarianda," *Tesis*, (PPS: Iain Samarinda, 2017), hlm. 6

⁵ Muhamad Yaumi, "*Pendidikan...*" hlm. 45-59

⁶ Rita L. Atkinson dan Richard R. Hilgard, "*Pengantar Psikologi 1*", (Erlangga: Jakarta, 2000), hlm.

building). Dalam metode ini guru dan orang tua dituntut untuk bekerja sama dalam konteks berlangsungnya pendidikan karakter.⁷

Begitu pentingnya pendidikan karakter ini bagi kelangsungan kehidupan manusia, bahkan agama Islam menjadikannya sebagai tolak ukur baik dan buruknya seseorang. Dalam agama Islam pendidikan karakter merupakan bagian yang tak kalah pentingnya dari sekian banyak ilmu yang harus dipahami, dimiliki serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya siswa-siswa yang menganut agama Islam. Pendidikan karakter dalam agama Islam mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang tengah terjadi saat ini. Pendidikan karakter dalam Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan As-sunah yang merupakan sumber hukum tertinggi bagi seluruh umat Islam.

Berdasarkan realita yang ada. Maka Pondok Pesantren Rahmatullah Kel Lempake Samarinda Utara memandang penting mendirikan sebuah lembaga formal tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar Rahmatullah Kelurahan Lempake Samarinda Utara sebagai suatu lembaga yang Islami yang Berbasis Sistematis Wahyu yang beralamat Jl. Sukerejo NO. 25 RT.39 Kelurahan Lempake Samarinda Utara yang merupakan Lembaga dibawah naungan Hidayatullah. Sekolah Dasar Rahmatullah menitik beratkan pada pendidikan karakter Islami yang berlandaskan Al-qur'an sebagai upaya pencegahan dari perilaku buruk dengan membentuk karakter positif pada siswanya.

Sebagaimana satuan pendidikan lainnya, Lembaga Pendidikan Rahmatullah juga mengenalkan dan mengajarkan pengetahuan umum terhadap siswa meskipun lembaga ini berlatar belakang pondok pesantren. Dengan memadukan pengetahuan umum dan pengetahuan agama, para pendiri mempunyai harapan besar dimasa depan siswa-siswa inilah yang akan menjaga dan meneruskan peradaban manusia yang baik dengan berlandaskan Al-qur'an dan As-Sunah. Selain dari pada itu, Pondok Pesantren juga memiliki tujuan utama dimasa depan selain menjadi cendekiawan, para siswa ini diharapkan menjadi kader-kader dakwah dimasa depan, yang dapat meneruskan risalah dakwa Rasulullah.

Penerapan pendidikan Karakter Lembaga Pendidikan Rahmatullah memakai pola Sistematis Wahyu (SW) dalam pengembangan dan pembinaan para siswanya. Pondok Pesantren Hidayatullah berharap lulusannya kelak mempunyai jiwa dan karakter kuat sebagai mana karakter Rasulullah sebagai satu-satunya suri tauladan yang baik.

Sistematis Wahyu (SW) merupakan manhaj yang dipakai di Lembaga Hidayatullah dalam mengenali Allah SWT melalui wahyu-wahyu pertama turun pada masa awal kenabian dan kerasulan Rasulullah, Sistematis Wahyu (SW) terdiri atas 5 surat yang diantaranya adalah: *Al-alaq* 1-5, *Al-qolam*, 1-7, *Al-muzamil* 1-10, *Al-mudadatsir* 1-7, dan *Al-fatihah* 1-7. Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada satu surah yakni surah *Al-alaq* 1-5 sebagai bahan penelitian, mengingat surah *Al-alaq* merupakan surah pertama turun yang juga pembuka bagi surah-surah lainnya dalam kenabian Rasulullah SAW. Dalam surah ini menjelaskan konsep-konsep Sistematis Wahyu dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islami sebagaimana yang dicita-citakan ajaran Agama Islam dan tujuan pembentukan hubungan dengan sesamanya. Dalam surat *al-alaq*, "iqra' bismi Rabbika" mengandung makna *existensi* Tuhan, *existensi* manusia, makna kandungan dua kalimat syahadat, fenomena kekufuran yang membetalkan syahadat, konsekuensi syahadat menegakan kalimat "laa Illaha Illallah".

⁷ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.12

Dari uraian diatas maka penulis tertarik melakukan pengamatan lebih jauh di Sekolah Dasar Rahmatullah di kelas III, sehingga hal inilah yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu (SW) pada Karakter Siswa Kelas III SD Integral Rahmatullah Kelurahan Lempake Samarinda Utara”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu pada Karakter siswa kelas III SD Integral Rahmatullah Kelurahan lempake Samarinda Utara.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama* penelitian dilakukan dan ditulis oleh Ali Imran, dari Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta tahun 1993 dengan judul tesis “*Refleksi Sitematika Nuzulnya Wahyu dalam Pembentukan Kepribadian Islam*”. Dengan menggunakan penelitian deskripsi kualitatif, hasil penelitian yang diperoleh adalah keberhasilan paham Sistematika Nuzulnya Wahyu sebagai landasan kuat bagi spirit kader dakwah Hidayatullah. *Penelitian kedua* dilakukan dan ditulis oleh Sunoto, mahasiswa Universitas Muhamadiyah Surakarta tahun 2011 dengan judul tesis “*Pengelolaan pembelajaran Berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu*”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu di pesantren Hidayatullah Surakarta terbukti mampu menghasilkan kader-kader islam yang memiliki semangat juang yang cukup tinggi terutama untuk mendakwahkan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia. *Penelitian ketiga* dilakukan dan ditulis oleh Afifuddin, mahasiswa dari Universitas UIN Alaudin Makasar tahun 2016 dengan judul artikel “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*” (Penerapan pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone)”. Dengan hasil penelitian bahwa pesantren Hidayatullah berhasil menerapkan metode-metode pendidikan berbasis Al-Qur’an untuk membentuk karakter mulia para santrinya, pesantren ini berhasil melakukan proses kaderisasi dan internalisasi nilai sebagai mana yang dilakukan oleh Nabi Muhamad Saw. Berdasarkan beberapa penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, dan obyek penelitian. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan di SD Integral Rahmatullah Kelurahan Lempake Samarinda Utara. Adapun obyek penelitiannya adalah siswa kelas III SD Integral Rahmatullah Kelurahan Lempake Samarinda Utara. Dan penelitian ini difokuskan kepada “Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Sistematika Wahyu (SW)

Sistematika wahyu (SW) adalah tata urutan wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW secara *mutawatir*, kemudian dijadikan metode, konsep perjuangan, dan apa yang diteladankan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat yang melihat langsung maupun pada umat yang diberitakan melaui hadits-hadits dan siroh nabawiyah. Kemudian persepsi itu dibangun sehingga melahirkan orientasi hidup serta visi ideologis yang kuat. sehingga dijadikan pola transformasi yang menjadi manhaj perjuangan dan ideal masyarakat yang diharapkan, secara sistematis dan mengagumkan ternyata terdapat pada ayat-ayat awal turunnya Alquran.⁸ Ayat-ayat awal turunnya Al-qur’an tersebut merupakan paradigma perjuangan Rasulullah SAW bersama para sahabat dalam membangun peradaban Islam.⁹

⁸ Afifudin, “Penerapan Pola Sitematika Wahyu di Pesantren Hidayatullah Panyula Bone”, dalam *jurnal Lentera Pendidikan*, No.1, vol. 19, 2016

⁹ Afifudin, “Penerapan Pola Sitematika Wahyu ...”, No.1, vol. 19, 2016

Al-qur'an memiliki peran penting dalam membina umat dan membangun peradaban Islam. Merupakan tujuan Al-qur'an diturunkan kepada manusia, menerapkan manhaj yang mengartikulasikan bagaimana Nabi SAW dahulu memulai membentuk masyarakat qur'ani Itulah makna dari Sistematika Wahyu itu sendiri. Manhaj ini menggambarkan bagaimana metode Nabi mendidik dan membentuk pribadi-pribadi Sahabat berdasarkan ayat-ayat yang turun. Begitupun bagi Kader muslim yang diinginkan adalah kader yang dibentuk dari metode yang digunakan Nabi dalam membentuk masyarakat muslim pada waktu itu. Metode ini dipandang sebagai metode yang murni, lebih islami dan lebih menjamin pencapaian kualitas yang diharapkan dibanding metode-metode lain terlebih yang diadopsi dari Barat.¹⁰

Metode yang diterapkan Rasulullah kemudian diambil dan dijadikan pola sekaligus manhaj dilembaga Hidayatullah untuk membentuk pola pengkaderan, pola ideologis, dan pola pendidikan dalam kelembagaannya yang kemudian dinamai dan dikenal dengan istilah Sistematika Wahyu (SW). Sistematika Wahyu (SW) sendiri diambil Ustadz Abdullah Said setelah melalui perjalanan panjang dalam mengkaji konsep yang ditanamkan Rasulullah kepada para sahabatnya, berbagai pertanyaan yang selama ini dicari Abdullah Said akhirnya terjawab setelah dilakukan pengkajian dari berbagai sumber dan referensi, hingga diputuskan untuk menyusun dan menjadikan lima surat yang pertama turun kepada Rasulullah dalam konsep Nubuwwah sebagai penanaman ideologi dakwah kepada para santri, kemudian konsep yang disusun terkuat setelah ia mengkaji tafsir sinar karya Buya Malik Akhmad seorang tokoh ulama dari Muhammadiyah.¹¹ Tafsir tersebut memaparkan konsep perjuangan besar Rasulullah dalam lima surah awal kenabian Rasulullah. Surah-surah yang selama ini Abdullah Said yakini menyimpan kekuatan besar dalam perjalanan dakwah Rasulullah dalam membentuk karakter para sahabat memang terbukti mempunyai kontribusi besar bagi perjuangan agama Islam.

Penyebutan sistematika Wahyu sendiri mengalami beberapa kali perubahan diantaranya, pada Musyawarah Nasional Dewan Kepengurusan Hidayatullah (munas II) di Jakarta tahun 2005 SW berubah menjadi SNW yaitu Sistematika Nuzulnya Wahyu kemudian pada Musyawarah Nasional Dewan Kepengurusan Hidayatullah (munas III) tahun 2010 SNW kembali menjadi SW tidak ada perubahan dari visi, misi makna dan isi uraian didalamnya hanya saja berubah cara pengejaannya saja.¹²

Lembaga Pendidikan Hidayatullah sendiri dirintis dari tahun 1973 bertepatan dengan 2 Djuhijah 1329 Hijriyah yang didirikan oleh seorang pemuda asal Riau bernama Muhsin Kahar yang sekarang dikenal dengan nama Abdullah Said. Muhsin Kahar adalah seorang pemuda aktif dalam lembaga Muhammadiyah, yakni sebagai ketua Biro Dakwah dan Publikasi Muhammadiyah sebelum akhirnya pindah ke Kalimantan. Menurutnya bahwa gerakan yang terlalu keras tidak akan membuahkan hasil yang optimal justru akan menimbulkan banyak korban dan fitnah, sementara tujuan belum tercapai tetapi justru akan menjadi sasaran tembak pihak-pihak yang tidak senang dengan sepak terjangnya.¹³

Keberhasilan Nabi Muhammad menanamkan ideologi di hati para sahabat tidak terlepas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang Allah SWT turunkan, dengan hikmah dari

¹⁰ Afifudin, "Penerapan Pola Sistematika Wahyu ...", No.1, vol. 19, 2016

¹¹ Pembudi Utomo, "Menunjukkan Visi Kampus,...", hlm.36

¹² Pembudi Utomo, "Mewujudkan Kampus...", hlm.17

¹³ Pembudi Utomo, "Mewujudkan Visi Kampus Peradaban", (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2018), hlm.5

Allah, Rasulullah berhasil membentuk kepribadian qur'ani para sahabat. Adapun ayat-ayat yang menjadi pondasi Rasulullah dalam membina para sahabat ini terkumpul dengan nama *Ummul Qur'an* (Induk Al-Qur'an). Adapun ayat-ayat yang menjadi induk Al-Qur'an itu tertera dalam lima surat awal kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad. Ayat-ayat itu diantaranya adalah *Al-alaq* 1-5, *Al-Qolam* 1-7, *Al-Muzamil* 1-10, *Al-Muddatsir* 1-7 dan *Al-Fatihah* 1-7.¹⁴

Surah-surah dalam kandungan Sistematika Wahyu diantaranya *Al-alaq* 1-5 memuat perintah untuk membangun hidup bertauhid dengan benar, surah *Al-qolam* 1-7 memuat aturan hidup berlandaskan Al-qur'an, surah *Al-muzamil* 1-10 berisikan perintah untuk menjaga stamina Ruhiah, surah *Al-Muddatsir* 1-7 perintah untuk berdakwah dan berjihad di jalan Allah, dan yang terakhir adalah surat *Al-fatihah* 1-7, surah ini memuat prinsip masyarakat dalam Islam.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana hasil penelitian tidak berbentuk angka melainkan dalam bentuk kalimat, dari perilaku dan interaksi yang bisa diamati. Adapun jenis dari penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian deskripsi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah Kelurahan Lempake Samarinda Utara. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili kondisi-kondisi Sekolah Dasar lainnya, akan tetapi mempelajari situasi sosial yang ada di suatu lembaga Sekolah Dasar tersebut. Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan September 2018 sampai dengan Maret 2019. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan pertama, data yang telah terkumpul data yang telah diperoleh dari berbagai sumber diklasifikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing. Data dari hasil perekaman ditranskripsikan dan dikelompokkan. Kedua, data yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis model air, yang dimulai dengan (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan simpulan dan verifikasi. Miles dan Huberman mengemukakan pendapatnya bahwa teknik analisis data interaktif terdiri dari tiga tahapan utama yakni, Reduksi data, Model data (*Display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu

a. Pendidikan Berbasis Sitematika Wahyu

Pendidikan yang mengutamakan karakter mulia merupakan sebuah harapan dan kebutuhan setiap orang tua, sekolah, masyarakat dan Negara. Terlebih di era digital saat ini, dimasa ini siswa tidak cukup hanya dengan mendapatkan pengajaran tentang ilmu pengetahuan umum saja akan tetapi yang lebih utama adalah penanaman nilai-nilai karakter mulia yang harus dibangun sedini mungkin. Hal ini tidak terlepas dari peran dan norma-norma agama didalamnya. Hal yang pertama yang harus ditanamkan pada diri seorang siswa/anak oleh orang tua maupun pengajar adalah tauhid, karena dengan bertauhid manusia akan memahami bagaimana ia bertindak sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pemaparan Ustadz Firman sebagai Kepala Sekolah dan Ketua DPC Lempake sebagai berikut ini :

¹⁴ Sholeh Hasyim, "*Spirit Bersislam*", (Semarang : Pustaka Nuun), hlm..94

“Pendidikan yang kita selenggarakan ini adalah pendidikan yang lebih mengutamakan akhlaqul karimah yang berlandaskan Al-qur’an. Untuk siswa-siswa kelas bawah kami lebih menekankan bagaimana ia bersyahadat dengan baik sesuai dengan kandungan surah Al-alaq artinya dikelas bawah ini siswa lebih ditekankan pada Tauhid, jadi jika mereka sudah benar bertauhidnya atau sudah mampu membaca tanda-tanda adanya Allah melalui ciptaanya maka ia akan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya sesuai isi kandungan Sistematika Wahyu lainnya, karena pada surah Al-alaq merupakan perintah bertauhid. Sedangkan surah-surah lainnya merupakan sebuah praktek dari perintah Tauhid itu sendiri, jika seseorang sudah mampu bertauhid dengan baik atau mampu mengamalkan surah Al-alaq ini maka ia kan mampu mengamalkan surah-surah yang terkandung dalam SW itu. Meskipun kami menyadari masih banyaknya kekurangan dalam penerapannya, pengajaran yang kami laksanakan masih sangat sederhana dan belum maksimal sebagai mana sekolah-sekolah lainnya yang dibawah naungan Hidayatullah, tapi kami tetap berupaya agar pendidikan ini tetap berjalan sebagai mana mestinya sesuai dengan harapan dan cita-cita lembaga.”¹⁵

Dari pemaparan Kepala Sekolah Dasar Integral Rahmatullah ini dikatakan bahwa Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu pada Karakter siswa di kelas bawah yakni kelas 1 sampai kelas 3 lebih ditekankan pada penanaman tauhid sesuai dengan kandungan makna surah *Al-alaq* dalam Sistematika Wahyu, jika peneliti simpulkan surah *Al-alaq* 1-5 merupakan pembuka bagi ilmu pengetahuan lainnya karena jika dikaji dari penafsiran surah *Al-alaq* menjelaskan makna membaca sama dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya baik yang tersurat (*maljudz*) maupun yang tersirat (*mahhudz*), hal ini dianggap fase ideal bagi anak karena usia siswa antara 9-11 tahun adalah usia mengenal dan memasuki masa prabalig, pada usia ini anak dipandang cukup matang dalam menerima transfer ilmu yang lebih tinggi dan sudah mampu berfikir logis sederhana meskipun pada usia ini anak 9 tahun khususnya masih dianggap belum mampu menyelesaikan masalah-malmasalah logikanya, maka dari itu pada usia ini dianggap penting menananmkan nilai-nilai karakter yang lebih relevan. Meskipun pada usia ini kemampuan berfikir logisnya jauh lebih baik namun anak pada usia ini akan cepat melupakan tanpa adanya obyek yang dilihatnya sehingga pada usia inilah pembiasaan dan teladan harus lebih intensif dilakukan. Karena kemampuan befikir manusia itu berjalan secara bertahap maka hal ini berkesinambungan dengan pola Sistematika Wahyu *Pertama* manusia di perintahkan untuk menghimpun informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan sang pencipta dalam surat *Al-alaq*, berarti menghimpun disini dimulai dari hal-hal yang sederhana sampai sesuatu yang besar. *Kedua* dari proses menghimpun informasi sebanyak banyaknya dan sematang-matangnya maka pengetahuan manusia akan terbentuk yang kemudian dia berusaha mengintegrasikan pengetahuannya pada kehidupan nyata. Proses berikutnya manusia mulai melakukan kegiatan berupa

¹⁵ Firman, Kepala Sekolah Dasar dan Ketua DPC Lempake, *Wawancara*, Senin, 28 Januari 2018, Ruang Guru Perempuan.

tindakan yang tanpa disadari itu juga akan menambah pengetahuan dan keterampilannya.

b. Strategi sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu pada Karakter Siswa di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah

1) Melalui Keteladanan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan memberikan teladan yang baik dimulai dari guru dan staf yang ada disekolah. seperti guru membiasakan diri untuk selalu tertib akan tindakannya. Selain memberikan nasehat guru juga harus memberikan contoh melalui perbuatannya seperti menyimpan barang-barang pada tempatnya, selalu meminta izin ketika meminjam barang punya siswa seperti pensil atau lainnya, hal-hal kecil seperti itu diharapkan mampu memberikan pelajaran pada siswa. Karena siswa secara tidak langsung dapat membaca dan mengerti tindakan yang dilihat dari gurunya. Seperti pemaparan Ustadz Firman selaku Kepala Sekolah:

“Sekolah kami Menerapkan Pendidikan karakter berlandaskan Al-Qur’an meskipun dalam Implementasinya masih dalam hal-hal yang sederhana, tapi setidaknya ada perubahan pada karakter anak didalam maupun diluar sekolah.”¹⁶

2) Melalui Pembiasaan

Upaya selanjutnya adalah melalui pembiasaan yang juga dimulai dari guru sebagai contoh bagi siswanya, guru harus berusaha tepat waktu datang kesekolah dan memberikan kabar jika tidak datang untuk mengajar sehingga siswa ada yang menggantikan saat guru itu tidak bisa mengajar. Dari hal seperti ini juga mampu mengajarkan siswa agar selalu meminta izin dan memberikan kabar kepada gurunya ketika tidak masuk kelas kegiatan ini cukup efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan para siswa.¹⁷

c. Strategi dan metode guru dalam mengimplementasikan pendidikan adalah:

1) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan sebuah strategi pendidikan karakter membentuk kedisiplinan dan ruhiyah anak di pagi hari. Seperti pemaparan oleh Ustdz Firman selaku kepala Sekolah Rahmatullah :

“Pembentukan karakter yang kami upayakan di Sekolah Dasar ini adalah pembentukan Karakter awal dan pelaksanaanyapun masih dengan hal-hal yang sangat sederhana, contohnya adalah shalat dhuha dipagi hari sebelum pembelajaran dimulai anak akan melaksanakan shalat dhuha dikelas masing-masing dengan pengawasan dari wali kelasnya masing-masing, kenapa harus diawasi karena namanya anak-anak sifat bermainnya masih saja terbawa kemana saja, jadi peran wali kelas juga sangat dibutuhkan dalam pengawasan ini.”¹⁸

¹⁶ Firman, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Senin 14 Januari 2019, di Ruang Kantor Guru Perempuan

¹⁷ Dokumentasi, Senin 14 Januari 2019, Halaman Sekolah

¹⁸ Firman, Kepala Sekolah dan Ketua DPC Lempake, *Wawancara*, Senin 14 Januari 2019, Kantor Guru Perempuan

2) Infak dan Bakti Sosial

Strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter siswa adalah dengan berinfak dari uang saku sendiri seberapa pun besarnya, hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah Ustadz Firman.

“Hal lain yang kami tanamkan dalam membentuk karakter anak adalah dengan melakukan infak harian dari uang saku mereka, hal ini bertujuan: pertama infak itu sebagai pengendalian nafsu perut agar bisa terkontrol, kedua agar mempunyai empati terhadap orang lain, jadi tatkala kawannya ada yang terkena musibah atau saudara seiman yang terkena musibah mereka siap membantu dengan uang mereka, infak ini dikelola oleh anak sendiri dengan menyediakan tempat khusus sendiri berinfak boleh setiap hari atau kapanpun, yang jelas anak-anak harus punya laporan bahwa ia berinfak setiap bulan.”¹⁹

3) Buku Penghubung

Hal lainnya strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter berbasis Al-qur'an (SW), adalah dengan menyediakan buku penghubung antara wali kelas dengan orang tua, buku ini dianggap penting karena buku ini sebagai pengontrol kegiatan anak ketika di rumah ataupun di sekolah, dan buku penghubung ini akan dikumpul setiap hari kepada wali kelas dengan catatan harus ditanda tangani oleh orang tua/ wali siswa. Begitupun sebaliknya buku ini akan dikembalikan pada saat kepulangan siswa, guru akan memberikan catatan-catatan khusus jika diperlukan. Seperti pemaparan Ustdzah Darmayani selaku wali kelas 3 :

“Anak-anak akan mengumpulkan buku penghubung dan harus dikembalikan setiap hari, jadi buku penghubung ini merupakan alat komunikasi antara orang tua siswa dan wali kelas.”²⁰

4) Tabungan Wajib

Selain infak ada juga tabungan wajib anak, tabungan ini adalah upaya sekolah untuk meringankan beban biaya orang tua, seperti pemaparan Ustdz Firman selaku Kepala Sekolah :

“Sekolah kami adalah sekolah tak berbayar, tidak ada dana sumbangan untuk gedung, maupun spp bagi siswa, tapi ada hal-hal lain juga yang kadang terlalu berat jika ditanggung oleh sekolah diantaranya, biaya Field Trip, Field trip ini adalah kegiatan wajib seluruh siswa atau Rihlah, jadi misalnya anak-anak mau pergi rekreasi biayanya sudah ada, atau buku-buku yang harus dibeli dan seragam mereka bisa menabung dan mencicilnya dari uang tabungan tadi, meskipun pada kenyataannya untuk pembayaran seragam dan buku kadang kita harus menunggu

¹⁹ Firman, Kepala Sekolah dan Ketua DPC Lempake, *Wawancara*, Senin 14 Januari 2019, Kantor Guru Perempuan

²⁰ Damaryani, Waka Kurikulum dan Wali Kelas 3, *Wawancara*, Senin 14 Januari 2019, Kantor Guru Perempuan

bertahun-tahun untuk dilunasi orang tua, tapi setidaknya hal ini bisa membantu orang tua meringankan beban biaya.”

Hal ini juga diperjelas oleh pemaparan Ustdzah Darmayani:

“Tabungan wajib itu juga sebenarnya untuk mereka sendiri juga, ya buat buku dan seragam, meskipun ada beberapa orang tua yang belum bisa melunasinya, tapi setidaknya beban orang tua agak teringankan.”²¹

5) Kegiatan Field Trip

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah adalah kegiatan diluar sekolah, kegiatan ini adalah kegiatan yang sangat disukai siswa, kegiatan Field Trip ini dilaksanakan sesuai dengan tema pelajaran dalam satu Semester. *Field Trip* ini dapat memberikan suasana belajar yang baru bagi siswa. *Field Trip* juga termasuk kegiatan yang mampu membentuk karakter anak. Ustdzah Darmayani memaparkan dalam pernyataan berikut :

“Setiap akhir semester di Sekolah Dasar integral Rahmatullah mengadakan kegiatan Field Trip sebagai puncak tema dalam pembelajaran, dalam kegiatan ini anak-anak dilatih bagai mana ia beradab ketika diluar sekolah seperti apakah ketika ditempat terbuka mereka tetap membuang sampah pada tempatnya, juga dilatih dalam kemandirian dan rasa setia kawan, apakah mereka mampu bertanggung jawab dengan barang bawaaanya sendiri, atau apakah dia mampu saling menjaga dengan kawan-kawannya, kami mengadakan kegiatan ini tidak selalu ketempat-tempat yang mewah, paling tidak anak-anak bisa belajar dari hal-hal yang ada disekitarnya, seperti ke ladaya ataupun kekolam renang.”²²

6) Peringatan Hari-hari Besar Islam

Kegiatan hari-hari besar islam seperti 1 Muharam atau Maulid Nabi Muhamad dilaksanakan untuk mengenalkan hal-hal yang bersejarah bagi umat islam. Berikut penjelasan oleh Ustdzah Darmayani :

“selain pelajaran yang ada kita juga mengenalkan hal-hal penting bagi umat islam seperti peringatan 1 Muharam atau maulid nabi, kegiatannya sangat sederhana yaitu dengan mendengarkan nasehat yang dijealskan oleh Usdz atau ustdzah mengenai makna dari hal-hal bersejarah itu, itupun atas persetujuan orang tua, ya tujuannya adalah memperkenalkan bahwa pada bulan itu dan tanggal itu merupakan hari dan bulan yang memiliki sejarah bagi umat islam.”²³

²¹ Darmayani, Waka kurikulum dan wali kelas, wawancara, senin 12 Januari 2019 di Kantor Guru Perempuan

²² Darmayani, Waka kurikulum, Wawancara, Senin 14 Januari 2019 Di Koridor Sekolah

²³ Darmayani, Waka kurikulum dan Wali Kelas 3, Wawancara, Senin 28 Januari 2018, Di Ruang Kantor Guru Perempuan

7) SOP Kelas

Strategi lain dalam pendidikan karakter yakni menerapkan penyusunan Standar Operasional (SOP). SOP disusun dan dibuat bersama-sama saat rapat guru menjelang tahun ajaran baru. SOP sangatlah membantu dalam pembentukan karakter siswa seperti yang dipaparkan oleh Ustadz Firman dalam observasi pertama penulis sempat melakukan wawancara singkat:

“peraturan sekolah kami susun bersama-sama dengan guru-guru, dalam rapat tersebut kami mengevaluasi pelaksanaan SOP di tahun yang sudah lewat. Jika ada SOP yang kurang efektif maka kami akan berusaha membuat SOP yang sesuai dengan tingkat usia dan kelas siswa”²⁴

8) Reward dan punishment

Siapapun akan bahagia jika setiap kebaikan atau perbuatan baik diapresiasi baik oleh orang lain, demikian pula di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah. Bagi siswa yang telah melakukan kebiasaan baik akan diapresiasi oleh gurunya berupa reward bintang. Begitupun sebaliknya jika siswa melakukan perbuatan yang tidak terpuji akan diberikan hukuman atau punishment. Punishment yang diberikan kepada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik disesuaikan dengan tingkatan kelas dan usia. Seperti yang dikatakan Ustadz Firman:

“kami berupaya memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa bagi anak yang melakukan kebaikan dia akan diberikan reward oleh gurunya bisa berupa bintang atau apapun yang dapat menumbuhkan semangat pada siswa, begitupun jika siswa melakukan kesalahan, guru akan memberikan punishment yang sesuai dengan kesalahannya, baik itu pembacaan istigfar, penambahan hapalan surah, menuliskan hapalan surah dan jika kesalahannya terlalu berat maka kami akan mengembalikan kepada orang tuanya berupa scorsing”²⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu pada Karakter Siswa

a. Faktor Pendukung

Dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu pada Karakter di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah peneliti menemukan faktor pendukung, Berikut faktor pendukung Pendidikan Berbasis Sistematis Wahyu pada Karakter:

1) Peran Yayasan

Yayasan merupakan lembaga yang mempunyai pengaruh besar bagi berjalannya sebuah pendidikan karakter di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah ini. Apresiasi lembaga dalam setiap kegiatan sangat dibutuhkan, lembaga harus memberikan dukungan penuh atas kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh team management ataupun guru-guru yang ada di Sekolah Dasar Integral

²⁴ Firman, Kepala Sekolah dan Ketua DPC Lempake, *Wawancara*, Senin 14 Januari 2019, Kantor Guru Perempuan

²⁵ Firman, Kepala Sekolah dan Ketua DPC Lempake, *Wawancara*, Senin 14 Januari 2019, Kantor Guru Perempuan

Rahmatullah ini dengan selalu memberikan masukan dan bimbingan bagi manajemen dan guru, seperti pernyataan Ustadz firman :

“Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mewujudkan pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu terhadap Karakter Siswa adalah dengan mentarbiyahkan kembali guru-guru yang Ada di SD ini, kita berupaya agar guru-guru juga memiliki pemahaman tentang ayat-ayat SW itu, karena guru-guru yang mengajar disini tidak semua berasal dari warga pondok atau kader Hidayatullah, maka sudah menjadi kewajiban bagi pihak sekolah dan yayasan memberikan tarbiyah kepada guru-guru agar mempunyai visi dan misi yang sama dengan lembaga, pentarbiyahan itu sendiri dilakukan seminggu sekali tujuannya adalah untuk mempelajari kandungan ayat-ayat dalam SW, ataupun sirah nabawiyah dan lain-lain.”²⁶

Pernyataan Ustadz Firman dikuatkan juga oleh Ustdzah Darmayanti Selaku Waka Kurikulum dan ketua Mursida cabang Lempake :

“Kami berusaha agar guru-guru ini juga memahami tujuan berdirinya sekolah ini, maka kami berupaya agar guru-guru ini mengikuti kajian yang diadakan oleh yayasan baik itu pengajian mingguan, bulanan atau kajian-kajian yang diadakan oleh yayasan.”

2) Peran Pendidik/Guru

Peran pengajar dapat memberikan dampak yang besar bagi keberhasilan sebuah program pendidikan maka agar guru-guru memiliki visi dan misi yang sama perlu adanya sebuah upaya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah. Berikut pemaparan Ustdz Firman selaku Kepala Sekolah:

“Ya untuk guru-guru kami mencoba memberikan pemahaman yang sama dengan pemahaman lembaga dengan proses tarbiyah yang sudah saya sebutkan tadi.”²⁷

Jika penulis simpulkan bahwa peran lembaga dan sekolah sangat besar dalam mewujudkan Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu terhadap karakter, sehingga satuan pengajarpun diberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan dari Sistematika Wahyu ini.

3) Peran Orang Tua

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tentu melibatkan banyak pihak selain dari yayasan, manajemen dan guru, maka peran orang tua siswa juga memberikan pengaruh yang besar bagi berjalannya sebuah pendidikan, oleh karena itu sekolah melakukan pendekatan kepada orang tua, hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu wali murid :

“Penting bagi kami sekeluarga mengetahui tujuan dari sebuah sekolah itu, sekolah ini adalah sekolah yang mengutamakan

²⁶ Firman, Kepala Sekolah dan Ketua DPC Lempake, Wawancara, 28 Januari 2019 di kantor Guru Perempuan

²⁷ Firman, Kepala Sekolah, Wawancara, Senin 28 Januari 2019, Ruang Kantor Guru Perempuan

karakter pada siswanya, kenapa sangat penting karena jika anak sudah ditanamkan pondasi yang kuat (Tauhid) maka kemana pun ia pergi ia tidak akan terlalu jauh melangkah karena sudah mempunyai keyakinan jika Allah selalu mengawasi mereka. Jika disekolah diajari adab yang benar maka Insya Allah akan nampak dalam perilakunya dirumah. Meskipun sekolah itu tidak berbayar tapi kami percaya apa-apa yang dilakukan dengan keikhlasan maka akan mendapatkan hasil yang baik, sejauh ini kami melihat peran lembaga dalam membangun sekolah ini bukan semata-mata karena uang tapi melainkan karena kemanusiaan yang di dasari karena Allah dan kami selaku warga di sini juga merasa terbantu dengan berdirinya sekolah ini.”²⁸

Wawancara diatas menjelaskan bahwa sangat penting melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, sehingga orang tua juga mampu memahami tujuan dari Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu terhadap karakter siswa, sehingga orang tua merasa yaman dan memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah dalam membina karakter putra-putrinya.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa maka hasil penelitian di Sekolah Integral rahmatullah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Karakter guru

Guru adalah sentral sebagai teladan di sekolah bagi siswa meskipun hanya hal sepele dan hanya bersifat sementara tapi hal ini dapat mempengaruhi kredibilitas sekolah. Sebagai contoh adalah terkadang keterlambatan guru dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi siswa.

2) Pemahaman guru-guru dari luar yang masih awam tentang Sistematika Wahyu

Pemahaman guru dari luar yang masih awan menjadi salah satu faktor lambatnya keberhasilan tercapai, guru-guru dari luar terkadang memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembinaan agar pemahaman dan misinya sejalan dengan misi lembaga dan sekolah.

3) Sikap orang tua

Adanya pengabaian dari orang tua terhadap sikap yang kurang baik dirumah dan terkadang terbawa ke sekolah, seperti berbicara dengan nada yang tinggi ataupun senang mengejek tema, meskipun hanya sedikit siswa yang seperti itu tapi hal itu tentu memberikan pengaruh bagi siswa yang lainnya.

E. KESIMPULAN

Implementasi Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu pada Karakter Siswa di Sekolah Dasar Integral Rahmatullah Kel Lempake Samarinda Utara dilakukan dengan menggunakan pendekatan ; *pertama*, melalui keteladanan guru *kedua*, melalui pembiasaan yang dilaksanakan selama disekolah seperti shalat dhuha, infak dll. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan berbasis Sistematika wahyu

²⁸ Nurlia, Orang tua murid, *Wawancara*, Senin, 28 Januari 2018 di Kantor guru Perempuan

pada Karakter Siswa Kel Lempake Samarinda Utara adalah 1) Faktor Pendukung: *pertama*, peran Yayasan yang menaungi dan mempunyai kebijakan tentang program-program yang akan dilaksanakan oleh sekolah, *kedua* peran guru dalam mengimplementasikan Sistematika Wahyu selama pembelajaran, *ketiga* peran aktif orang tua dalam program sekolah; 2) Faktor penghambat: *Pertama* Karakter Guru yang masih kurang konsisten dalam memberikan keteladanan, guru dari luar masih awam tentang Sistematika Wahyu, *Kedua* pengabaian dari orang tua tentang sikap yang kurang baik di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. "Penerapan Pola Sistematika Wahyu di Pesantren Hidayatullah Panyula Bone". *Jurnal Lentera Pendidikan*, No.1, vol. 19, 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Management Strategis Pendidikan Anak Usia Dini". (Yogyakarta: Diva Press, 2009).
- Atkinson, Rita L. dan Richard R. Hilgard. "Pengantar Psikologi 1". (Erlangga: Jakarta, 2000).
- Damaryani, Waka Kurikulum dan Wali Kelas 3, *Wawancara*, Senin 14 Januari 2019, Kantor Guru Perempuan
Dokumentasi, Senin 14 Januari 2019, Halaman Sekolah
- Fatmiyati. "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Lukmanul Hakim Samarianda". *Tesis*, (PPS: Iain Samarinda, 2017).
- Firman, Kepala Sekolah Dasar dan Ketua DPC Lempake, *Wawancara*, Senin, 28 Januari 2018, Ruang Guru Perempuan.
- Hasyim, Sholeh. "Spirit Bersislam". (Semarang : Pustaka Nuun).
- Lickona, Thomas. "Karakter Metter, Terjemah: *Persoalan Karakter*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Nurlia, Orang tua murid, *Wawancara*, Senin, 28 Januari 2018 di Kantor guru Perempuan
- Utomo, Pembudi. "Mewujudkan Visi Kampus Peradaban". (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2018).
- Yaumi, Muhamad. "Pendidikan Karakter". (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Zubaedi. "Desain Pendidikan Karakter". (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).